STRUKTUR MAKAM KUNA ISLAM DI KAWASAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN

The Structure of Islamic Ancient Tombs in Luragung Area Kuningan District

Effie Latifundia

Balai Arkeologi Bandung
Jl. Raya Cinunuk km. 17 Cileunyi, Bandung
E-mail: yunda_effie@yahoo.com

Naskah diterima redaksi: 22 Februari 2014 – Naskah dikembalikan untuk direvisi: 27 Mei 2014
Naskah disetujui untuk terbit: 16 Juni 2014

Abstract

The purpose of this paper is to reveal the past culture of Luragung through the form of tombstones and grave decorations on ancient tombs in the region. The data is obtained based on the results of research on the ancient tombs of Islam in the Luragung region, Kuningan regency, West Java province in 2013 with a survey method that is equipped with literature studies and interviews. From the analysis that has been done, the shapes of the tomb and headstone and gravestone decoration in Luragung from the initial touch of Islam to the development of Islam had experienced cultural development. The shapes of the tomb and headstone and gravestone decoration are adapting the local architectural values that have been there before, and received cultural influences from outside. Based on this, it can be concluded that the past culture of the Luragung people has developed and been developing. One of the factors that affects the developed and developing culture of Luragung people is in line with the entry of the spreading of Islam by leaders and scholars who come from Cirebon, Banten, Demak, and Mataram to the region.

Keywords: *structures, tombs, gravestone, decorative*

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah mengungkapkan budaya masyarakat Luragung masa lalu melalui bentuk nisan serta ragam hias nisan pada makam-makam kuna di kawasan tersebut. Data diperoleh berdasarkan hasil penelitian tentang makam-makam kuna Islam di kawasan Luragung, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013 dengan metode survei yang dilengkapi studi kepustakaan, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bahwa, bentuk jirat dan nisan serta ragam hias nisan di kawasan Luragung dari awal sentuhan Islam sampai masa perkembangan Islam mengalami perkembangan budaya. Bentuk jirat dan nisan serta ragam hias nisan tersebut mengadaptasi nilai arsitektur lokal yang sudah ada sebelumnya, dan mendapat pengaruh budaya dari luar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan masyarakat Luragung masa lalu sudah maju dan berkembang. Salah satu faktor yang memengaruhi maju dan berkembang budaya masyarakat Luragung adalah seiring dengan masa masuknya penyebaran Islam oleh para tokoh dan ulama yang datang dari Cirebon, Banten, Demak, dan Mataram ke kawasan tersebut.

Kata kunci: struktur, makam, nisan, jirat, ragam hias

PENDAHULUAN

Menggali sisa-sisa peninggalan manusia pada masa lampau, merupakan ciri utama sebuah kajian arkeologi. Arkeologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari benda-benda purbakala sebagai peninggalan sejarah. Arkeologi memberikan penjelasan terhadap benda-benda peninggalan manusia yang sudah terkubur sehingga benda-benda tersebut bisa berfungsi sebagai sumber penulisan sejarah. Arkeologi mengarahkan kajian pada benda-benda peninggalan manusia bersifat material untuk dihadirkan kembali sebagai benda berbicara yang mewakili dunia masa lampau yang gelap. Dalam kaitan inilah arkeologi secara sederhana dipahami sebagai ilmu “untuk menulis sejarah berdasarkan sumber-sumber material”, atau sebagai studi yang sistematis terhadap kepurbakalaan (*antiquities*); sebagai alat untuk merekonstruksi masa lampau (Ambary, 1998: ix). Sejarah hanya mengerjakan bagian-bagian masa lampau manusia yang meninggalkan tulisan, sedangkan bagian masa lampau yang hanya benda-bendanya semata, diserahkan kepada disiplin arkeologi. Berdasarkan definisi dan tujuan ilmu arkeologi dan sejarah, tampak adanya hubungan timbal balik (Tjandrasasmita, 2009: 3). Berdasarkan penjelasan data arkeologi dan data sejarah, dapat dikatakan ada perbedaan, bahwa arkeolog perhatiannya lebih kepada benda-benda budaya material, sedangkan sejarawan perhatiannya pada tulisan-tulisan sejarah. Akan tetapi, tujuan kedua ilmu tersebut memiliki kesamaan dan saling membutuhkan, yaitu mempelajari kebudayaan dan perilaku manusia pada masa lalu.

Bagaimana dengan arkeologi Islam? Arkeologi ini mengungkapkan aspek-aspek

kehidupan manusia masa pengaruh Islam melalui peninggalan kepurbakalaannya. Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan nasional dalam tinggalan arkeologi dan sejarah lazim disebut arkeologi Islam Indonesia (Ambary, 1998: 6-9). Tujuan arkeologi Islam tidak hanya mempelajari perayaan keagamaan, sistem pemakaman, tetapi juga mempelajari tempat-tempat di mana dikubur, situasi dan kondisi makam, makam-rumah, dan nisan kubur (Tjandrasasmita, 2009: 210).

Salah satu tinggalan nyata dari budaya Indonesia masa Islam adalah makam. Makam adalah suatu sistem penguburan untuk orang muslim. Tidak terdapat aturan khusus bentuk bangunan makam dan penggunaan nisan untuk tanda kubur dalam Islam. Dilihat dari segi bangunan, makam memiliki tiga unsur yang saling melengkapi, yaitu jirat (kijing) adalah fondasi dasar yang berbentuk empat persegi panjang. Di atas jirat biasanya dipasang nisan (maesan) terbuat dari kayu, batu atau logam. Kadang-kadang di makam juga terdapat atap yang disebut cungkup (Ambary, 1998: 18). Makam orang Kanekes (Banten) tidak dilengkapi tanda khusus yang menonjol. Tanda kubur hanya berupa tanaman pohon hanjuang. Kuburan orang Kanekes tidak dipelihara secara terus menerus. Oleh karena itu, setelah beberapa waktu lamanya, kuburan tersebut tidak berbekas lagi. Itulah sebabnya di Desa Kanekes tidak dijumpai kompleks kuburan atau makam keramat (Ekadjati, 2005: 77).

Untuk mengetahui bagaimana proses Islamisasi di suatu kawasan, perlu ditelusuri peninggalan-peninggalan kepurbakalaannya, salah satu di antaranya adalah bentuk struktur makam. Dalam

agama Islam terdapat sejumlah peraturan berkaitan dengan keberadaan makam. Dalam beberapa *hadist* dikatakan bahwa kubur lebih baik ditinggikan dari tanah di sekitarnya agar dapat dikenal. Kubur diberi tanda batu atau benda lain di bagian kepala; dilarang menembok kubur, dilarang membuat tulisan pada kubur, dan dilarang memberi hiasan pada kubur. Ada pula yang meriwayatkan bahwa kubur jangan ditinggikan, sedangkan kubur yang sudah terlanjur *dimunjungkan* sebaiknya didatarkan, dan dilarang menjadikan kubur sebagai masjid (Ambary, 1991: 5-6).

Melalui sudut pandang arkeologi, makam kuna dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan identitas tokoh yang dimakamkan, pola penempatan makam, identifikasi pola hias, kronologi bangunan makam serta dapat pula diketahui perkembangan budaya masyarakat pendukungnya masa lampau. Suhadi dan Halina Hambali (1994/1995: 1), berpendapat bahwa rekayasa rancang bangun makam para wali dan penyebar Islam di Indonesia tidak mengambil alih teknologi dunia Islam dari India (Gujarat), Arab, Persia, dan negara lainnya. Rancang bangun makam para wali dan penyebar Islam di Indonesia mengadaptasi arsitektur lokal, yang sudah ada sebelumnya baik yang bersifat Hindu Buddha maupun bangunan asli berupa punden berundak. Secara umum dapat dikatakan bahwa teknologi rancang bangun makam adalah hasil karya manusia dan dapat menggambarkan tinggi rendahnya budaya masyarakat pada suatu masa tertentu.

Di Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan banyak ditemukan sebaran makam kuna yang belum mendapat perhatian para arkeolog. Menurut Ekadjati

yang dikutip Thresnawaty dkk. (2005), bahwa sekitar abad ke-15 Masehi di daerah Kuningan pada masa itu dikenal dua lokasi yang mempunyai kegiatan pemerintahan, yaitu Luragung, dan Kuningan. Masa itu Luragung dan Kuningan berada di daerah pedalaman dan masyarakatnya masih dipengaruhi agama Hindu, dan kepercayaan lama dalam tradisi setempat disebut *Sanghiyang* (Ekadjati, 2003: 46). Pada waktu itu Luragung dan Kuningan bukan daerah kerajaan melainkan daerah administrasi pemerintahan. Secara formal ke dua daerah ini masih masuk dalam wilayah Kerajaan Sunda (Thresnawaty dkk., 2005: 56). Nama dua daerah tersebut juga dapat dibuktikan dalam perjalanan Bujangga Manik pada abad ke-15 atau awal abad ke-16 mengelilingi Pulau Jawa. Bujangga Manik seorang pendeta Hindu dari Sunda melakukan perjalanan ke timur batas akhir wilayah Sunda, dan disebutkan nama beberapa daerah yang hingga sekarang ini masih dipakai di beberapa tempat di wilayah Kuningan. Daerah tersebut adalah, Kuningan, Darmaloka, Mandiracan, Timbang, Luhur Agung (Luragung), dan menyatakan bahwa Ci Pamali dekat Brebes, merupakan batas akhir kerajaan Sunda (Munandar, 1994: 96).

Kaitannya dengan topik struktur makam di kawasan Luragung, dipandang sebagai salah satu wujud kebudayaan materi yang digunakan oleh masyarakat masa lalu dalam mengekspresikan kebudayaannya. Hingga sekarang ini bukti-bukti arkeologis peninggalan masa Islam khususnya makam-makam kuna di kawasan tersebut banyak ditemui, beberapa di antaranya masih dikunjungi peziarah dan difungsikan sebagai medium upacara adat masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan dikaji dalam

tulisan ini adalah bagaimanakah bentuk jirat dan nisan, serta ragam hias nisan di kawasan Luragung. Selain itu, akan diungkap faktor apa yang memengaruhi munculnya ragam bentuk jirat dan nisan, serta ragam hias nisan. Adapun tujuan tulisan ini adalah mengungkap budaya masyarakat Luragung masa lalu melalui struktur makam khususnya kajian bentuk jirat dan nisan serta ragam hias nisan.

Menjawab sejumlah permasalahan tersebut, dilakukan dengan metode deskriptif terhadap objek kajian melalui penalaran induktif. Penalaran tersebut merupakan suatu cara untuk menjelaskan suatu masalah berdasarkan data yang ada, hingga menghasilkan kesimpulan yang mencerminkan gagasan yang berlaku secara umum (Hadi, 1987: 42). Untuk teknik pengumpulan data lainnya dilakukan melalui kajian pustaka dan wawancara. Penelitian lapangan dilaksanakan di kawasan Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan oleh tim peneliti Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Situs Cinangsih

Situs terletak di Blok Cinangsih, Desa Dukuhmaja. Situs berada pada posisi 07°00'867" LS dan 108°39'020" BT dengan ketinggian 87 meter di atas permukaan laut (m dpl).

Di areal situs Cinangsih ditemukan makam dengan batu tegak, bahan batu alam. Masyarakat tidak mengetahui secara pasti identitas makam tersebut, akan tetapi lebih dikenal dengan nama *Batu Surban*. *Batu Surban* berbentuk bulat semakin ke atas semakin mengecil. *Batu Surban* berukuran tinggi 35 cm

Gambar 1. *Batu Surban*, Situs Cinangsih, Desa Dukuhmaja (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

2. Makam Bunihaji

Makam terletak di Dusun Babakan, Desa Luragunglandeuh dan berada di areal tanah desa yang dikenal dengan nama Situs Cibunihaji. Situs berada pada posisi 07°01'020" LS dan 108°39'339" BT dengan ketinggian 70 m dpl.

Gambar 2. Struktur makam Sunan Panyilih Cibunihaji (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Menurut keterangan Wahdi (69 th) tokoh masyarakat setempat, bahwa ini adalah makam Sunan Panyilih atau disebut juga Syekh Duliman, yang berasal

dari Jawa. Setelah kedatangan Sunan Gunung Jati di Luragung, Sunan Panyilih menunaikan ibadah haji, dan sekembali dari Mekkah terus menyebarkan Islam dengan berganti nama Syekh Duliman. Makam berupa tumpukan batu-batu alam dengan bentuk tidak beraturan berukuran 165 x 185 cm. Makam terletak lebih kurang 30 m dari tepi Ci Sanggarung, dan jauh dari pemukiman penduduk, dengan kawasan dikenal dengan nama Cibunihaji.

3. Makam Buyut Ratu Pakuan

Makam Buyut Ratu Pakuan berada di Desa Dukuhmaja merupakan desa pemekaran dari Desa Luragunglandeuh. Desa Dukuhmaja terletak pada posisi 07°00'490" LS dan 108°38'771" BT dengan ketinggian 134 m dpl. Makam ditandai dua nisan berorientasi utara-selatan. Nisan berupa batu tegak terbuat dari batu alam (andesit). Nisan sebelah utara berukuran tinggi 33 cm, lebar 22 cm dan tebal 15 cm, dan sebelah selatan berukuran tinggi 27 cm, lebar 20 cm, dan tebal 12 cm. Jarak antarnisan 202 cm.

Jirat berupa susunan batu alam berdenah empat persegi panjang. Jirat pertama paling bawah berukuran panjang 308 cm, dan lebar 123 cm. Jirat kedua berukuran panjang 286 cm, lebar 103 cm, jirat ketiga berukuran panjang 266 cm, lebar 89 cm, jirat keempat paling atas berukuran panjang 258 cm, lebar 76 cm. Makam diberi bangunan pelindung berupa cungkup dengan bangunan setengah pamanen, tembok semen, dan atap genteng, berpintu satu berukuran 6,5 X 5,5 m. Makam hingga sekarang dikeramatkan dan sering dikunjungi para peziarah. Di areal makam Buyut Ratu Pakuan dilakukan tradisi upacara *Nyuguh*. Menurut cerita tradisi *nyuguh* merupakan

amanat atau wasiat Eyang Suramanggala kepada setiap pemimpin baru di kawasan Luragung wajib melaksanakan upacara tersebut setiap tahun pada Jum'at pertama Bulan Maulid (hari kelahiran Nabi Muhammad SAW). *Nyuguh* merupakan tradisi Desa Luragung untuk menyajikan makanan kepada 40 prajurit (sering menjelma menjadi harimau) yang pernah mengabdikan pada Eyang Suramanggala, dengan maksud agar desa tetap aman dan sejahtera. Bersamaan upacara ini juga dikeluarkan benda-benda pusaka warisan turunan Luragung berupa tombak, keris, golok dan lainnya.

Gambar 3. Makam Buyut Ratu Pakuan (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Makam Buyut Suramanggala terletak lebih kurang 200 m ke arah utara dari makam Buyut Ratu Pakuan. Makam berada lebih kurang 30 m dari Ci Sande, dan berada pada posisi 07°00'154" LS dan 108°38'949" BT dengan ketinggian 76 m dpl. Pada kompleks makam terdapat enam makam lainnya yang tidak diketahui identitasnya. Pada salah satu makam terdapat nisan berangka tahun 1870. Makam hingga sekarang masih dikeramatkan penduduk setempat dan sering dikunjungi para peziarah.

4. *Makam Buyut Mesir*

Situs terletak di Dusun Babakan, Desa Luragunglandeuh dan berada di areal tanah desa. Situs berada pada posisi 07°01'342" LS dan 108°39'352" BT dengan ketinggian 94 m dpl. Makam di perkampungan penduduk, dan sering dikunjungi peziarah yang datang dari Jakarta, Cirebon, Bandung. Di situs ini terdapat makam Buyut Mesir atau dikenal juga dengan nama makam Pangeran Sumber Tengah. Makam ditandai empat nisan berorientasi utara - selatan. Nisan bentuk pipih dan jirat terbuat dari batu-batu alam berukuran panjang 287 cm, lebar 107 cm.

Gambar 4. Struktur makam Buyut Mesir, Dusun Babakan (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Menurut informasi Karwa (54 th) dari orang tua bahwa nama lain Buyut Mesir adalah Pangeran Sumber Tengah. Pangeran Sumber Tengah pengikut Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam pada penduduk Luragung. Pangeran Sumber Tengah mempunyai seorang istri dan sampai akhir hayatnya dimakamkan di Dusun Babakan. Menurut cerita orang-orang tua dahulu, di antara Desa Luragunglandeuh dengan Desa Cikaduwetan ada bangunan

pasantren. Saat ini, areal pasantren tersebut sudah tidak dapat ditemui karena lokasi ditumbuhi semak belukar, bangunannya masa itu terbuat dari bahan kayu dan bambu sehingga mudah mengalami kerusakan.

5. *Makam Buyut Pandita Sukmajati*

Makam Buyut Pandita Sukmajati terletak di Desa Cikadu wetan dan berada di areal tanah desa. Situs berada pada posisi 07°01'195" LS dan 108°39'555" BT dengan ketinggian 81 m dpl. Makam Buyut Pandita Sukmajati ditandai dua nisan berorientasi utara-selatan. Nisan berbentuk batu tegak terbuat dari batu alam. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 40 cm, lebar 28 cm dan tebal 15 cm, dan nisan sebelah selatan berukuran tinggi 33 cm, lebar 23 cm, dan tebal 11 cm. Jarak antarnisan 132 cm. Jirat keramik warna merah yang semula menurut informasi berupa susunan batu-batu alam. Makam diberi bangunan pelindung berupa cungkup dengan bangunan semi permanen bertembok semen dan beratap genteng. Makam berada di perbukitan dan lebih kurang 20 m dari tepi jalan raya Cibingbin-Luragung. Makam hingga sekarang masih dikeramatkan penduduk setempat karena sebagai tokoh penyebar Islam.

6. *Kompleks Makam Pasir Lame*

Kompleks makam Pasir Lame terletak di Dusun Babakan, Desa Luragunglandeuh dan berada di areal tanah desa. Situs berada pada posisi 07°01'344" LS dan 108°39'076" BT dengan ketinggian 113 m dpl. Menurut informasi Wahdi, Buyut Jangkung atau Buyut Wargadipura adalah ayah dari Buyut Suranggajaya. Situs Pasir Lame merupakan kompleks makam tokoh-tokoh (*karuhun*) Luragung atau

dikenal dengan orang-orang sakti. Makam Buyut Jangkung atau Buyut Wargadipura terletak pada halaman paling utama atau paling utara. Dilihat dari keletakannya makam-makam lain berjumlah 15 berada pada posisi segaris dan berbaris di sebelah selatan makam Buyut Wargadipura.

Makam-makam di situs Pasir Lame berjirat bata dan tidak bernisan. Bentuk jirat semakin ke atas semakin mengecil dengan denah empat persegi panjang. Wahdi mengatakan, bahwa nisan pada kompleks makam tersebut semula terbuat dari bahan kayu dan hanya berupa gundukan tanah. Makam berada di areal perbukitan dengan luas lebih kurang 300 m², lokasi jauh dari perkampungan penduduk dan hingga sekarang dikeramatkan.

7. Makam Buyut Jakati

Makam Buyut Jakati terletak di RT 09. Dusun 2, Desa Sindangsari dan berada di areal tanah desa. Situs berada pada posisi 07°01'617" LS dan 108°37'241" BT dengan ketinggian 137 m dpl. Makam Buyut Jakati oleh masyarakat setempat juga dinamakan Makam Bulet, karena lokasi makam terletak di lahan yang membentuk lingkaran dan berada pada areal tanaman tebu milik masyarakat.

Makam ditandai dua nisan berorientasi utara-selatan. Nisan bentuk pipih ornamen medalion dan sulur. Nisan sebelah utara dan selatan masing-masing berukuran tinggi 36 cm, lebar 20,5 cm dan tebal 6 cm, dengan jarak antarnisan 112 cm. Jirat dari bahan bata merah berukuran panjang 330 cm, lebar 75 cm. Makam berada di lokasi pekebunan tebu masyarakat pada lahan berbentuk lingkaran/bulat berukuran lebih kurang 30 m². Menurut infomasi Kepala Desa T. Iyan Rusdiana (59 tahun), bahwa Buyut Jakati utusan dari Cirebon sebagai

tokoh penyebar Islam, dan sebagai demang pertama di desa tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa demang adalah jabatan kepala daerah setingkat camat pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda.

Gambar 5. Nisan Buyut Jakati di Desa Sindangsari (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

8. Kompleks Makam Dalem Panji

Kompleks makam dengan tokoh utama Dalem Panji ini terletak di Dusun Pahing, Desa Luragungtonggoh. Makam berada di areal Tanah Pemakaman Umum Desa Luragungtonggoh dengan luas lebih kurang 1 Ha. Situs berada pada posisi 07°01'279" LS dan 108°38'348" BT dengan ketinggian 132 m dpl.

Makam Dalem Panji dikelilingi tembok semen, dengan luas 8 x 8 m. Posisi makam Dalem Panji terletak paling utara, di sebelah barat dan timur makam terdapat beberapa makam lainnya yang tidak diketahui identitasnya. Makam Dalem Panji berjirat bata, semakin ke atas

semakin mengecil dengan denah empat persegi panjang.

Gambar 6. Struktur makam Dalem Panji, Dusun Pahing, Desa Luragungtonggoh (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Gambar 7. Beragam bentuk nisan di kompleks makam Dalem Panji (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Menurut informasi Hadiwianta (69 th) tokoh masyarakat setempat, Dalem Panji berasal dari Mataram. Areal makam tersebut merupakan kompleks makam kuna. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nisan-nisan tua yang tidak diketahui identitasnya. Pada hari jumat kliwon kompleks makam Dalem Panji sering dikunjungi para peziarah yang datang dari Cirebon dan sekitarnya dengan maksud berdoa, meminta tolong (khususnya mengenai kedudukan dalam jabatan).

9. Makam Cenggeh

Makam Cenggeh terletak di RT 07, Dusun 2, Desa Sindangsari dan berada di areal tanah desa. Makam Cenggeh berada pada posisi 07°01'897" LS dan 108°37'328" BT dengan ketinggian 119 m dpl.

Gambar 8. Barisan sejumlah nisan pada makam Cenggeh (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Dalam pandangan masyarakat setempat makam Cenggeh disebut juga Makam Panjang karena struktur makam terlihat sangat berbeda dengan makam-makam umum lainnya. Makam ditandai 26 nisan berorientasi utara-selatan. Nisan sebelah utara (bagian kepala) berjumlah 13, dan di sebelah selatan (bagian kaki) berjumlah 13. Beragam bentuk nisan terdapat pada satu makam tersebut. Nisan bentuk pipih berornamen geometris, bentuk pipih ornamen sulur-sulur, dan bentuk batu berdiri. Nisan paling depan pada posisi

di sebelah utara berukuran tinggi 42 cm, lebar 21 cm dan tebal 9,5 cm, dan nisan barisan barisan terdepan sebelah selatan berukuran tinggi 39 cm, lebar 15 cm, dan tebal 6 cm. Jarak antarnisan barisan pertama (1) terdepan ukuran 117 cm. Jirat dari bata merah berterap sembilan semakin ke atas semakin mengecil berbentuk empat persegi panjang. Bagian jirat paling bawah berukuran panjang 530 cm, lebar 116 cm, dan bagian jirat paling atas berukuran panjang 465 cm, lebar 46 cm. Menurut informasi tokoh masyarakat selaku sesepuh desa Juned (76 th), makam tersebut juga dinamakan makam Akramudin pejuang agama Islam dan tokoh penyebar Islam pertama di desa tersebut berasal dari Cirebon.

Kebudayaan memegang peranan yang mendasar dalam kehidupan manusia, karena kebudayaan tidak terbentuk dengan sendirinya secara alamiah. Menurut Bathal (1981) yang dikutip Rusli Lutan (2001: 63) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan *a way of life*, atau cara hidup. Itulah sebabnya kebudayaan digunakan untuk menjawab tantangan dan pewarisannya berlangsung melalui proses, yaitu ada sebagian yang diterima dan ada pula yang ditolak. Karena kebudayaan merupakan cara atau jalan hidup dan mengisi kehidupan manusia, maka jelaslah bahwa kebudayaan merupakan seperangkat cara yang lazim oleh sekelompok individu untuk memecahkan masalah, yang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan, melalui akalnya dapat mengembangkan kebudayaan. Budaya berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 1974: 83). Dengan demikian kebudayaan dalam

suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, karena itu kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat (Ghazali, 2011: 32-33).

Makam merupakan salah satu hasil budaya yang dapat menggambarkan ekspresi usaha manusia untuk memenuhi salah satu hasratnya. Oleh karena itu makam merupakan salah satu aspek kajian arkeologi Islam yang cukup penting. Tipologinya makam di Indonesia menurut Ambary (1998: 43) dapat dibagi menjadi makam berjirat, makam tidak berjirat, dan makam berjirat penuh. Sedang untuk nisan makam dibagi menjadi tipe Aceh, tipe Demak-Troloyo, tipe Bugis-Makasar, dan tipe Ternate-Tidore (Ambary, 1998: 100).

Struktur makam kuna Islam di kawasan Luragung secara umum terbagi menjadi enam bentuk yaitu (1) makam tanpa nisan, (2) makam dengan nisan (tunggal, sepasang, dan lebih dari dua), (3) makam tanpa jirat, (4) makam dengan jirat susunan (batu, bata, batu campur bata), (5) makam dengan jirat tanpa nisan, dan (6) makam dengan jirat dan nisan. Bentuk jirat makam-makam kuna di kawasan Luragung terdiri dari tumpukan batu alam, susunan bata, dan campuran batu dan bata, dengan denah empat persegi panjang, bulat, dan tidak beraturan. Pada awal perkembangan Islam bentuk jirat di Luragung masih sangat sederhana, yaitu berupa tumpukan batu alam atau susunan batu dengan denah bulat tidak beraturan atau empat persegi panjang. Bentuk ini dapat dilihat pada makam Bunihaji, makam Cireudeu, dan makam Buyut Pandita Sukmajati. Pada masa perkembangan budaya Islam bentuk jirat di kawasan Luragung berupa susunan bata dengan perekat dengan denah empat

persegi panjang serta berjirat penuh. Bentuk ini dapat dilihat pada kompleks makam Pasir Lame, makam Dalem Panji, dan makam Cenggeh. Apabila dilihat dari teknologi bentuk-bentuk jirat, ini menunjukkan bahwa kemampuan teknik masyarakat Luragung sudah maju.

Hasil penelitian nisan-nisan makam kuna di kawasan Luragung secara umum terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) nisan berbentuk batu tegak menyerupai menhir, (2) nisan berbentuk pipih dan polos, dan (3) nisan berbentuk pipih dengan pola hias. Pada awal sentuhan Islam bentuk-bentuk nisan di kawasan Luragung masih mewarisi anasir lokal, merupakan bentukan alamiah. Bentuk batu tidak dipangkas karena bentukan alamiah yang dipilih untuk nisan bentuknya cenderung panjang, bulat telur, dan silinder. Nisan batu tegak menyerupai menhir dari bahan batu alam yang memiliki persamaan dengan peninggalan masa pra Islam (tradisi megalitik) yang berfungsi dalam tanda penguburan. Hal ini menggambarkan bahwa tradisi megalitik yang melandasi kebudayaan Luragung, terus berlanjut dalam sistem pemakaman masa Islam dalam kehidupan masyarakat. Nisan batu tegak kesinambungan tradisi prasejarah tersebut, dapat dibuktikan pada situs Cinangsih, situs Cigedang, makam Cireudeu, dan makam Buyut Pandita Sukmajati. Kemudian pada masa perkembangan Islam terlihat nisan-nisan makam di kawasan tersebut telah mengadopsi anasir bentuk dan ragam hias ke dalam unsur-unsur nisan, yaitu berupa nisan pipih tidak berhias, dan nisan pipih berhias. Nisan-nisan tersebut mirip dengan nisan-nisan serupa di Cirebon, Banten, dan Demak-Troloyo. Bentuk nisan tersebut dapat dibuktikan pada makam Cenggeh, kompleks makam Dalem Panji, dan makam Bulet.

Struktur makam di kawasan Luragung dapat dibagi atas berbentuk umum dan berbentuk khusus. Struktur makam berbentuk umum adalah makam satu jirat dengan nisan satu, dua, dan bahkan tanpa nisan. Struktur makam berbentuk khusus di kawasan Luragung adalah makam satu jirat dengan deretan sejumlah 26 nisan. Makam bentuk khusus tersebut terbukti pada makam Cenggeh, yaitu makam tokoh bernama Akramudin yang di masyarakat dikenal dengan nama makam Panjang. Sementara itu masih di Kabupaten Kuningan tepatnya di Kecamatan Garawangi juga ditemukan makam yang ditandai barisan nisan berjumlah 13 yang diberikan untuk menandai makam seorang tokoh yang bernama Syech Muhibat, di masyarakat dinamakan makam Panjang. Oleh karena itu, bentuk makam khusus di wilayah Kuningan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Karena bisa saja diduga barisan sejumlah nisan itu diberikan untuk menandai kuburan seorang tokoh saja, atau untuk sejumlah tokoh yang disatukan sehingga di masyarakat dinamakan makam panjang.

Ragam hias adalah segala bentuk hiasan yang menutupi bidang kosong pada nisan, baik pada bagian kepala, badan, ataupun kaki nisan. Hasil penelitian pola ragam hias nisan-nisan makam kuna di kawasan Luragung terdiri ragam hias flora, ragam hias bunga, dan ragam hias geometris. Selain ragam hias tersebut, ditemukan pula ragam hias aksara Arab. Menurut Ambary (1998), bahwa penggunaan ragam hias pada nisan di Indonesia terpengaruh dari kebudayaan pra Islam maupun asing. Pengaruh pra Islam, dalam hal ini Hindu dapat dilihat dari bentuk nisan yang menyerupai lengkung

omega dan mempunyai ragam hias pilin berganda, meander, atap tumpang dan tumpal (Ambary, 1998: 100-103). Bentuk ragam hias nisan seperti tersebut dapat ditemukan pada kompleks makam Dalem Panji di kawasan Luragung.

SIMPULAN

Masyarakat Luragung hingga kini masih menganggap bahwa makam bagian sakral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Sisa-sisa pemujaan yang tidak terdapat dalam ajaran Islam masih terlihat dalam masyarakat, makam sebagai tempat keramat, tempat yang dianggap suci dan dapat membawa keberuntungan melalui ritual. Pengaruh positif yang muncul yaitu terpeliharanya makam-makam kuna dengan unsur-unsur penanda makam lainnya.

Pada awal Islam struktur makam kuna Islam di kawasan Luragung khususnya bentuk jirat dan nisan masih sangat sederhana. Bentuk jirat dan nisan pada masa awal Islam berupa batu langsung dari alam dengan teknik tidak dikerjakan yaitu digunakan langsung dari bentuk aslinya. Batu nisan tegak (menhir) di Luragung merupakan bentukan alamiah, dengan kata lain tidak dipangkas untuk menghasilkan bentuk-bentuk khusus.

Di Luragung menhir (batu tegak) sebagai tanda pemakaman Islam. Nisan batu tegak (menhir) memiliki persamaan dengan peninggalan masa pra Islam (tradisi megalitik) yang berfungsi dalam tanda penguburan. Bentuk batu tegak tersebut merupakan kesinambungan prasejarah. Pada masa kemudian terlihat bentuk nisan di kawasan Luragung telah mengadopsi anasir bentuk dan ragam hias ke dalam unsur-unsur nisan, yaitu berupa

nisan pipih tidak berhias, dan nisan pipih berhias. Jenis ragam hias pada nisan di kawasan Luragung meliputi geometris, flora, dan kaligrafi aksara arab. Beragam variasi bentuk jirat dan nisan serta ragam hias di kawasan Luragung merupakan kesinambungan masa-masa sebelumnya, atau dapat pula dikatakan budaya berlanjut. Bentuk jirat awal hanya berupa tumpukan batu-batu alam dengan denah bulat, tidak beraturan dan empat persegi panjang. Kemudian bentuk jirat terus berkembang dari semula bahan batu-batu alam menjadi susunan bata dengan denah empat persegi panjang serta berjirat penuh. Hal ini dapat menggambarkan budaya masyarakat Luragung masa lalu sudah maju.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Koentjaraningrat (1974), bahwa manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan, melalui akalnya dapat mengembangkan kebudayaan. Karena budaya itu dapat berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Demikian halnya dengan struktur makam sebagai warisan budaya, merupakan ekspresi hasil karya manusia, arsip visual yang menggambarkan tinggi dan rendahnya budaya masyarakat masa lalu. Struktur makam dipandang sebagai salah satu wujud kebudayaan materi yang digunakan oleh masyarakat masa lalu dalam mengekspresikan kebudayaannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan masyarakat Luragung masa lalu sudah maju dan berkembang. Salah satu faktor yang memengaruhi maju dan berkembang budaya masyarakat Luragung masa lalu adalah seiring dengan masa masuknya penyebaran Islam oleh para tokoh dan ulama yang datang dari Cirebon, Banten, Demak, dan Mataram ke kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-Makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia 12*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ekadjati, Edi S. 2003. *Sejarah Kuningan dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ekadjati, Edi S. 2005. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Munandar, Agus Aris. 1994. Penataan Wilayah Pada Masa Kerajaan Sunda. *Berkala Arkeologi, Edisi Khusus 1994 Evaluasi Data Dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna (XIV)*: 95-105.
- Suhadi dan Halina Hambali. 1994/1995. *Makam-makam Wali Songo di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thresnawaty, Euis, dkk. 2005. *Sejarah Berdirinya Kabupaten Kuningan*. Bandung: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia.